

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

Data temuan penelitian dari penelitian ini didapatkan melalui pengisian angket yang disebarakan kepada responden dengan kriteria yakni keluarga penerima manfaat di Kecamatan Purwodadi yang masih aktif hingga 2024. Penelitian ini menggunakan *probability sampling* dengan teknik *cluster random sampling*, di mana mengundi secara acak salah satu kelurahan di Kecamatan Purwodadi untuk dijadikan sampel penelitian. Proses pengundian tersebut didapatkan Kelurahan Ngraji dengan total populasi 568 responden. Penentuan jumlah responden yang diambil menggunakan rumus Taro Yamane, dengan hasil sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd2 + 1}$$
$$n = \frac{568}{568 \cdot (0,1)^2 + 1}$$
$$n = \frac{568}{6,68}$$
$$n = 85,029 = 85$$

3.1 Gambaran Umum Responden

Gambaran umum responden dipaparkan untuk mengetahui bagaimana latar belakang dari responden meliputi: usia, pekerjaan, pendidikan, usia pernikahan, kepemilikan rumah tinggal, pengeluaran, tabungan, dan kecukupan pendapatan. Penelitian ini mengumpulkan data dari 85 responden dengan rentang usia yang beragam, terkait hal tersebut terdapat tiga pengelompokan usia yakni non produktif (<15 tahun), produktif (15-64 tahun), dan non produktif (>65 tahun) (Bappeda Litbang, 2020)

Keberagaman usia tersebut dapat dilihat dengan diagram dibawah, sebagai berikut:

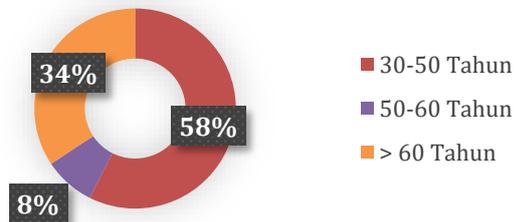


Diagram 3. 1 Usia Responden

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan mayoritas responden (58%) berusia 30-50 tahun, mereka tergolong ke dalam usia kerja yang mampu menghasilkan barang atau jasa. Melihat dari kategori kelompok usia produktif mereka memiliki pekerjaan tertentu, tentunya berkaitan dengan pendapatan di mana menjadi penentu utama sebagai pilar kehidupan. Pekerjaan yang dimiliki responden beragam seperti tertera pada diagram dibawah ini:

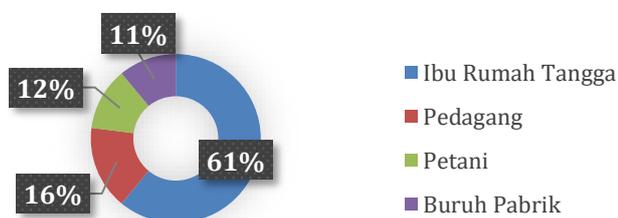


Diagram 3. 2 Pekerjaan

Menjawab pertanyaan diatas, sebagian besar responden (61%) adalah ibu rumah tangga, di mana mereka tidak mempunyai penghasilan karena keterbatasan mendapatkan pendidikan di mana rata-rata tamatan sekolah dasar saja. Selain itu adanya persepektif bahwa perempuan tidak perlu

sekolah tinggi karena tugasnya mengasuh anak dan suami. Akan tetapi 16% responden bekerja sebagai pedagang, mereka berusaha untuk memenuhi kekurangan kebutuhan sehari-hari dikarenakan penghasilan suaminya yang rendah. Tidak memungkiri meskipun hanya tamatan SD responden dapat ikut serta membantu penghasilan keluarganya.

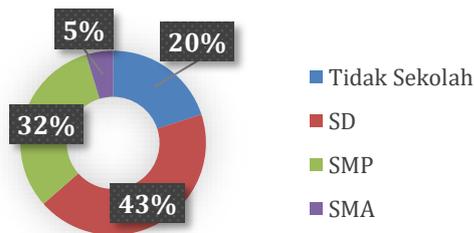


Diagram 3. 3 Jenjang Pendidikan Terakhir

Tingkatan pendidikan responden paling tinggi pada jenjang Sekolah Dasar (43%) dan posisi terendah pada jenjang Sekolah Menengah Atas (5%), di mana berpengaruh pada pola pikir seseorang, contohnya mengambil keputusan dalam keuangan. Apabila tingkat pendidikannya tinggi maka memiliki banyak referensi tindakan dalam pengambilan keputusan seperti investasi maupun menabung. Sebaliknya, orang dengan pendidikan rendah lebih memilih menggunakan uangnya untuk kondisi saat ini daripada menabung untuk masa mendatang. Rata-rata responden tidak dapat menabung dikarenakan telah berkeluarga dengan rentang usia pernikahan lebih dari 6 tahun, di mana membutuhkan pengeluaran besar yang dapat dilihat dari diagram dibawah ini

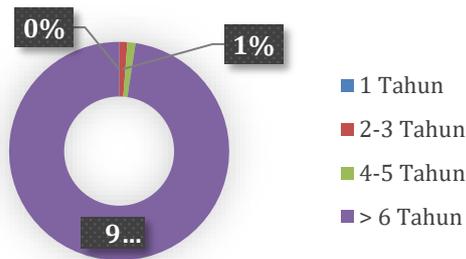


Diagram 3. 4 Usia Pernikahan

Mayoritas responden (98%) telah menikah dengan rata-rata rentang usia pernikahan 6-25 tahun. Penambahan usia pernikahan menjadikan responden lebih memahami skala prioritas kebutuhan keluarganya sehingga dapat mengalokasikan dana Program Keluarga Harapan (PKH) dengan tepat dan bijak. Selain itu mereka juga telah mampu memenuhi salah satu kebutuhan pokok yakni papan. Kebanyakan sudah memiliki rumah sendiri yang dibangun dari warisan orangtuanya.

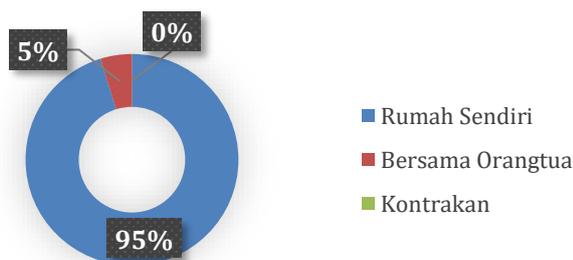


Diagram 3. 5 Kepemilikan Rumah Tinggal

Dapat dilihat dari hasil diatas sebanyak 95% responden telah memiliki rumah sendiri dan sisanya 5% responden tinggal bersama orangtuanya. Status kepemilikan rumah tinggal menjadi salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan perekonomian keluarga. Keluarga yang menempati rumah milik sendiri dapat dikatakan telah mampu memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal yang terjamin dan permanen untuk jangka

panjang. Kebutuhan tersebut tidak terlepas dari pendapatan dan pengeluaran yang dikonsumsi tiap keluarga.

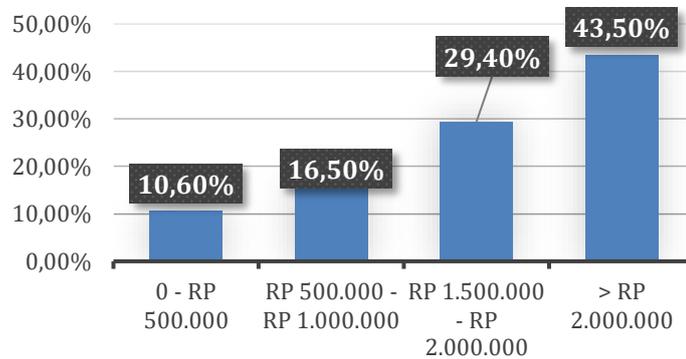


Diagram 3. 6 Total Pengeluaran Selama Satu Bulan

Mayoritas responden (43,5%) mengkonsumsi lebih dari Rp 2.000.000 dalam satu bulan, jumlah pengeluaran berbeda-beda setiap keluarga tergantung dari jumlah anggota keluarganya. Total tersebut mencakup kebutuhan pangan, transportasi, dana darurat, biaya pendidikan anak hingga hutang-piutang. Pendapatan dan uang yang dikeluarkan setidaknya seimbang sehingga tidak mengalami krisis keuangan keluarga, maka dari itu setidaknya mengelola keuangan menggunakan skala prioritas. Pengelolaan keuangan yang bijak salah satunya menyisihkan uang untuk berinvestasi atau menabung, hal tersebut berguna apabila terjadi hal mendesak.

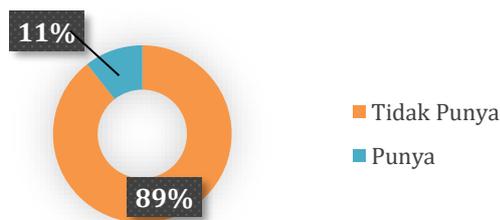


Diagram 3. 7 Kepemilikan Tabungan

Akan tetapi hasil penelitian menunjukkan kebanyakan responden (89%) tidak memiliki tabungan baik di bank maupun celengan sendiri. Mereka tidak mempunyai uang yang cukup untuk disisihkan, pengeluaran tiap harinya tinggi sehingga lebih memprioritaskan untuk kebutuhan keluarganya. Kesenjangan sosial yang terjadi menggerakkan pemerintah menciptakan program pengentasan kemiskinan seperti Program Keluarga Harapan, Kartu Indonesia Pintar, ataupun Bantuan Langsung Tunai (BLT). Intervensi tersebut selain menunjang kebutuhan pokok responden menimbulkan masalah baru yakni ketergantungan.

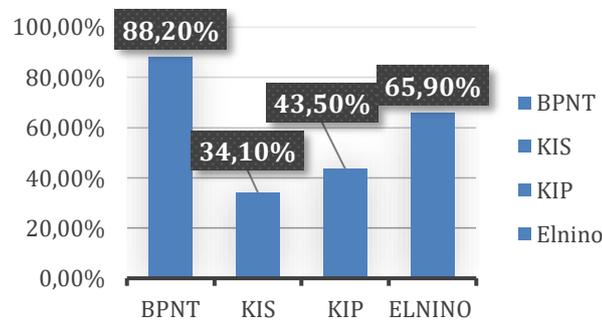


Diagram 3. 8 Kepemilikan Bantuan Sosial Komplementer

Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) menjadi kategori teratas bantuan yang diterima 88,2% responden. Sebagai negara yang mengedepankan kesejahteraan masyarakatnya, pemerintah membebaskan mereka untuk mendapatkan bantuan apapun, setiap keluarga responden tidak hanya mendapatkan satu bantuan tetapi bantuan komplementer lainnya yang memenuhi kriteria. Program bantuan tersebut membantu responden mencukupi kebutuhan harian selain mengambil dari pendapatan keluarga.



Diagram 3. 9 Kecukupan Pemenuhan Kebutuhan Keluarga

Lebih dari sebagian responden (58%) merasa dana tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, rata-rata mereka berkeluarga lengkap dengan anggota keluarga lebih dari 2. Hal tersebut selain dipengaruhi dari kuantitas, disebabkan pula oleh pendapatan yang didapatkan tidak mampu menyeimbangi pengeluaran mereka. Serta bantuan sosial tidak serta merta cair bersamaan sehingga akumulasi keuangan keluarga tidak teralokasikan dengan sempurna. Sedangkan sisanya 42% responden yang merasa cukup dengan kebutuhan tersebut memiliki anggota keluarga kurang dari 2 atau lansia yang tinggal sendirian dikarenakan hanya menanggung kebutuhannya saja.

3.2 Efektivitas Pendampingan *Family Development Session*

Variabel efektivitas pendampingan *Family Development Session* (FDS) menjadi variabel X_1 terdiri dari 5 indikator dengan 8 pertanyaan, seluruh indikator digunakan untuk melihat dan menilai bagaimana tingkat efektivitas komunikasi dari pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) saat melaksanakan kegiatan pendampingan kelompok dengan keluarga penerima manfaat. Peran pendamping tidak hanya menjelaskan tentang

sistematika, tetapi juga memastikan bantuan PKH terealisasi dengan tepat dan jelas kepada responden, hal tersebut dapat dilihat dari diagram dibawah.

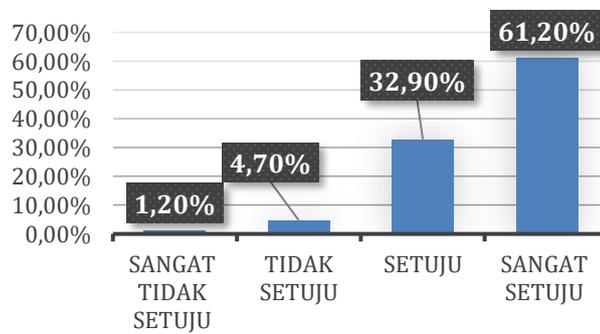


Diagram 3. 10 Ketepatan Penyaluran Bantuan Program Keluarga Harapan

Merujuk pada temuan penelitian yang telah dilakukan, mayoritas responden (61,2%) menyatakan bahwa penyaluran bantuan Program Keluarga Harapan sudah tepat sasaran. Penyaluran dan pencairan bantuan PKH dapat melalui bank Himbara (Mandiri, BRI, BNI, dan BTN) ataupun melalui kantor Pos Indonesia dengan membawa KTP, kartu keluarga dan surat undangan sebagai berkas resmi untuk mendapatkan bantuan tunai. Responden yang terverifikasi sebagai keluarga penerima manfaat (KPM) 2024 merasakan telah mendapatkan bantuan dengan jumlah nominal dan sesuai dengan syarat yang dimilikinya. Akan tetapi 1,2% responden sangat tidak setuju, yang disebabkan oleh kesalahan teknis seperti data tereliminasi secara otomatis, tidak terdaftar di DTKS sebagai penerima bantuan sosial hingga jadwal pencairan tidak tepat jadwal.

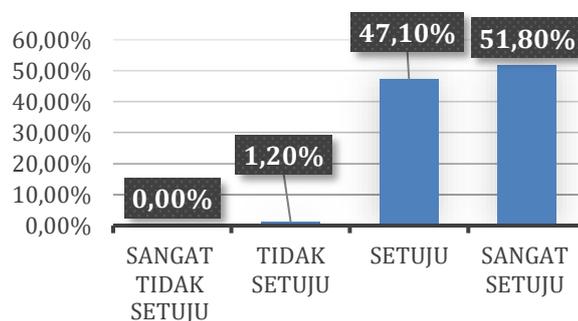


Diagram 3. 11 Kesesuaian Jadwal Penyaluran Bantuan PKH

Lebih dari sebagian responden (51,8%) menyatakan bahwa penyaluran bantuan Program Keluarga Harapan sudah sesuai jadwal. Pencairan bantuan setiap tahun dilakukan empat tahap yakni Tahap 1 (Bulan Januari-Maret), Tahap 2 (April-Juni), Tahap 3 (Juli-September), dan Tahap 4 (Oktober-Desember). Pencairan dana dipantau oleh Kementerian Sosial yang bekerjasama dengan pendamping, pendamping harus memantau dan bertanya kepada responden secara berkala apabila terjadi penumpukan pencairan bantuan. Selain mengawasi pencairan dana, tugas utamanya adalah mengedukasi dengan menjelaskan materi dan memberikan pelatihan kecil-kecilan kepada responden setiap pertemuan *Family Development Session* (FDS).

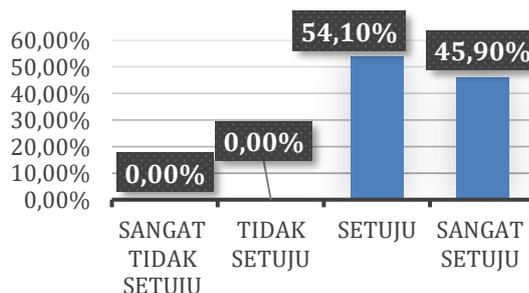


Diagram 3. 12 Kemudahan Memahami Penyampaian Materi dari Pendamping

Sebanyak (54,1%) responden menyetujui mudah untuk memahami materi yang disampaikan oleh pendamping. Pendamping adalah tangan kanan pemerintah mengentaskan kemiskinan di Indonesia, perannya membagikan ilmu untuk membuka pemikiran sekaligus pengetahuan responden untuk meningkatkan taraf hidup ke arah lebih baik. Penggunaan bahasa perlu diperhatikan yakni menggunakan bahasa sehari-hari dan menyesuaikan budaya setempat sehingga lebih mudah diterima dan ditelaah oleh responden. Oleh karena itu tidak dapat melewatkan kegiatan sosialisasi sebagai tahap pertama untuk mengawali pendampingan *Family Development Session (FDS)*.

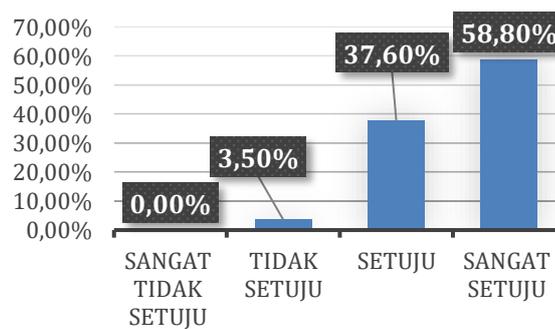


Diagram 3. 13 Peningkatan Pemahaman PKH melalui Sosialisasi

Lebih dari sebagian responden (58,8%) menyetujui bahwa kegiatan sosialisasi dapat meningkatkan pemahaman mereka terkait Program Keluarga Harapan (PKH). Sosialisasi menjadi bagian penting baik meningkatkan pengetahuan responden, juga sebagai wadah klarifikasi peredaran berita pro-kontra terkait penyelewengan bantuan PKH. Sedangkan 3,5% responden tidak setuju karena masih kurang paham dengan

penjelasan materi singkat saat sosialisasi dan membutuhkan penjelasan lebih lengkap dari pendamping. Pendampingan *Family Development Session* (FDS) juga sebagai sarana memberikan kesadaran bagi responden untuk mengubah perilaku sehari-harinya terutama meminimalisir kesenjangan yang dialami.

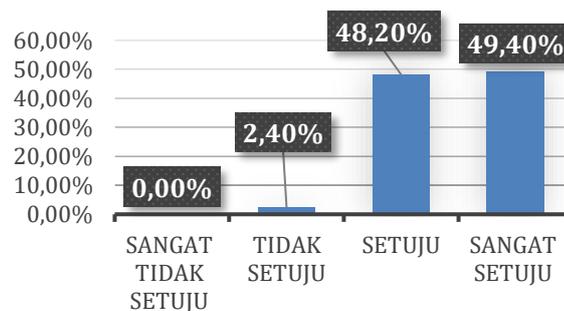


Diagram 3. 14 Tujuan Utama PKH adalah Perubahan Perilaku

Terdapat selisih (1,2%) responden yang menyetujui bahwa perubahan perilaku menjadi tujuan utama dalam pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH). Selain itu pendamping juga mendukung terkait pentingnya pendidikan anak, pengelolaan keuangan dan menjaga kesehatan. Setelah mengikuti pendampingan *Family Development Session* (FDS), responden merasakan manfaat dengan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan mewujudkan harapan mereka terlepas dari belenggu kemiskinan dengan menjadi calon kandidat keluarga mandiri.

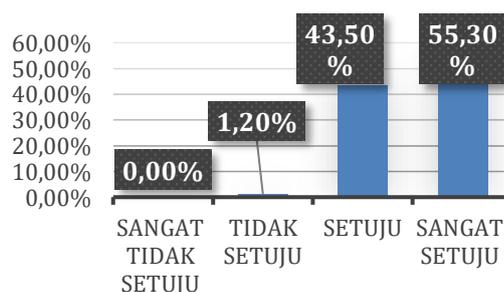


Diagram 3. 15 Prioritas FDS adalah Graduasi Keluarga Sejahtera

Lebih dari sebagian responden (55,3%) menyetujui bahwa graduasi mandiri menjadi prioritas dalam pendampingan *Family Development Session* (FDS). Graduasi mandiri selain terbebas dari kesusahan perekonomian, responden dapat mengakses layanan kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan sosial dengan layak. Graduasi mandiri menjadi prestasi keberhasilan pendamping dalam pendampingan FDS, tetapi yang perlu digarisbawahi adalah berakhirnya kepersertaan KPM dikarenakan kondisi sosial ekonomi sudah meningkat dan telah diklasifikasikan menjadi keluarga mampu yang tidak layak mendapatkan bantuan sosial PKH. Apabila dengan alasan malu, pendamping tidak bisa menyetujui karena kesadaran kenaikan perekonomian mereka masih menjadi tanggung jawabnya. Oleh karena itu pendamping juga memberikan kesempatan bagi responden untuk bertanya apapun dalam FDS yang sedang berlangsung atau diluar jam diskusi.

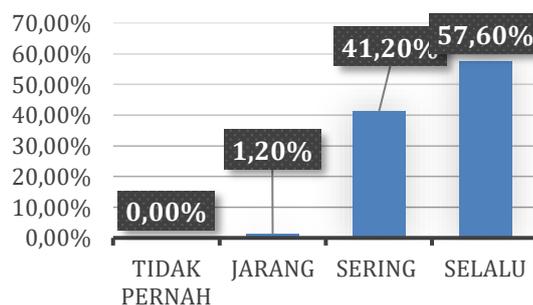


Diagram 3. 16 Pendamping Membuka Interaksi Tanya Jawab dalam FDS

Sebesar (57,6%) responden menyatakan bahwa pendamping selalu memberikan kesempatan tanya jawab selama *Family Development Session* (FDS) berlangsung. FDS tidak menggunakan sistem satu arah, tetapi dua arah yang melibatkan peserta dalam proses diskusi. Salah satunya melalui

interaksi tanya jawab antara pendamping dengan peserta, pendamping telah menjelaskan materi terkait Program Keluarga Harapan (PKH) dan sebagai bentuk perhatian peserta, responden dapat menanyakan pertanyaan yang masih kurang jelas. Interaksi tersebut dapat meningkatkan emosional kedekatan antara satu sama lain dan menjadi media bagi pendamping untuk memantau responden secara berkala dalam memahami materi dan mengimplementasikan perubahan perilaku responden dalam kehidupannya. Interaksi tidak hanya dalam bentuk tanya jawab, pendamping juga bersedia mendengarkan keluhan, masukan dan saran dari responden.

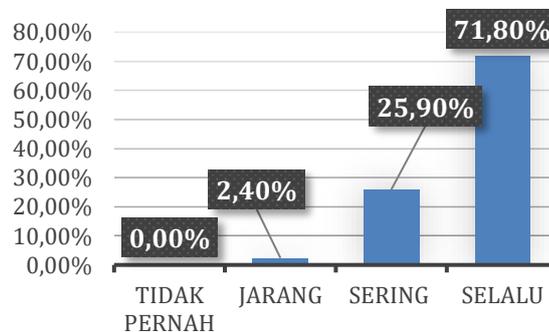


Diagram 3. 17 Pendamping Mendengarkan Keluhan dalam FDS

Kebanyakan responden (71,8%) menyatakan bahwa pendamping selalu mendengarkan keluhan mereka selama *Family Development Session* (FDS) berlangsung. Keluhan dapat disampaikan secara langsung, *personal chat* ataupun *whatsapp group*. Jenis keluhan beragam seperti dana yang didapatkan sedikit, adanya pembaharuan keluarga yang tidak terdeteksi Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) dan lamanya pencairan bantuan. Pendamping menjadi pihak ketiga antara pemerintah dengan responden, keluhan disampaikan kepada Dinas Sosial untuk ditindaklanjuti

sekaligus menjadi bahan evaluasi berkala pendamping untuk memperbaiki kekurangan pelaksanaan FDS kedepannya.

3.3 Kategorisasi Efektivitas Pendampingan *Family Development Session*

Mengukur seberapa tingginya kemampuan pendampingan *Family Development Session* (FDS) dapat ditinjau melalui kategori kelas interval variabel efektivitas pendampingan FDS (X_1) dari hasil akumulasi 8 pertanyaan dengan penjabaran sebagai berikut:

$$\begin{aligned} & \frac{(\text{Total Item Pertanyaan} \times \text{Skor Tertinggi}) - (\text{Total Item Pertanyaan} \times \text{Skor Terendah})}{\text{Total Variasi Nilai}} \\ &= \frac{(8 \times 4) - (8 \times 1)}{4} \\ &= \frac{32 - 8}{4} \\ &= \frac{24}{4} \\ &= 6 \end{aligned}$$

Setiap pertanyaan memiliki nilai yang berbeda-beda yaitu nilai 1 (sangat tidak efektif), nilai 2 (tidak efektif), nilai 3 (efektif) dan nilai 4 (sangat efektif) dengan ketentuan, sebagai berikut:

1. Skor 8-13 menunjukkan efektivitas pendampingan FDS tidak efektif
2. Skor 14-19 menunjukkan efektivitas pendampingan FDS kurang efektif
3. Skor 20-25 menunjukkan efektivitas pendampingan FDS efektif
4. Skor 26-32 menunjukkan efektivitas pendampingan FDS sangat efektif

Tabel 3. 1 Kategorisasi Efektivitas Pendampingan FDS

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tidak Efektif	0	0%

2	Tidak Efektif	0	0%
3	Efektif	7	8,2%
4	Sangat Efektif	78	91,8%

Hasil kategorisasi tersebut didapatkan hasil mengenai seberapa jauh pengaruh pendampingan FDS dalam pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH), sebagai berikut:

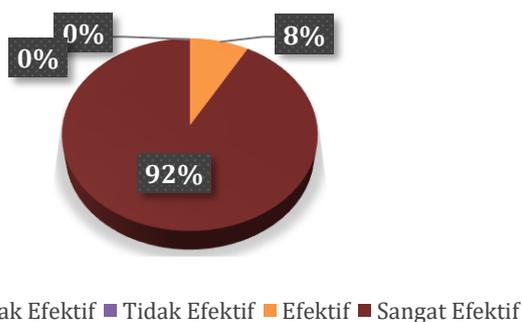


Diagram 3. 18 Kategorisasi Efektivitas FDS

Mayoritas responden (92%) menyetujui bahwa keberlangsungan pendampingan *Family Development Session* (FDS) sejauh ini berjalan sangat efektif. Pendamping FDS memberikan pengetahuan dan pengalaman baru kepada responden, di mana perlahan mulai diimplementasikan dalam gaya hidup sehari-hari. Selain itu keluhan, kritik, masukan, maupun saran yang disampaikan oleh responden dijembatani oleh pendamping untuk ditindaklanjuti oleh Dinas Sosial sebagai bahan evaluasi pelaksanaan FDS kedepannya. Berikut adalah tabel silang dari persilangan jumlah variabel Efektivitas Pendampingan FDS (X_1) dengan variabel Tingkat Partisipasi KPM (Y)

Tabel 3. 2 Tabel Silang Variabel X_1 & Y

Efektivitas Pendampingan FDS	Tingkat Partisipasi KPM				TOTAL
	Sangat Tinggi	Tinggi	Rendah	Sangat Rendah	

Sangat Efektif	17,95%	39,74%	42,31%	0%	100%
Efektif	0%	0%	42,86%	57,14%	100%
Tidak Efektif	0%	0%	0%	0%	0%
Sangat Tidak Efektif	0%	0%	0%	0%	0%

3.4 Efektivitas Penggunaan Media

Variabel efektivitas penggunaan media menjadi variabel X_2 yang terdiri dari 4 indikator dengan 11 pertanyaan, seluruh indikator untuk melihat dan menilai bagaimana pengaplikasian media dalam pelaksanaan *Family Development Session* tiap bulannya. Terdapat tiga jenis media yang digunakan yakni modul, *flipchart* dan video animasi. Masing-masing media mempunyai bentuk dan tampilan yang berbeda-beda salah satunya *flipchart*, media yang berbentuk seperti kalender dengan konsep visualisasi yang memikat responden.

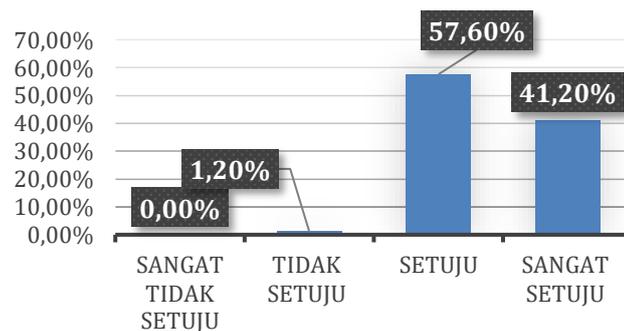


Diagram 3.19 Tampilan dalam *Flipchart* PKH Sangat Menarik

Mayoritas responden (57,6%) menyetujui bahwa tampilan yang terdapat dalam *flipchart* PKH sangat menarik. *Flipchart* adalah lembaran kertas kerja yang berbentuk seperti kalender atau album, pesan yang terdapat dalam *flipchart* divisualisasikan dalam bentuk gambar, huruf, diagram dan angka. Tidak hanya sekedar lembaran kertas yang berisikan tulisan,

flipchart menjadi pengganti papan tulis konvensional dikarenakan dapat dicoret-core dengan pulpen berwarna sehingga menarik perhatian responden dan menjadikan diskusi lebih interaktif. Selain *flipchart* terdapat media yang tidak kalah menarik yakni video animasi, media dengan perpaduan suara dengan gambar yang bergerak. Video animasi menjadikan diskusi lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

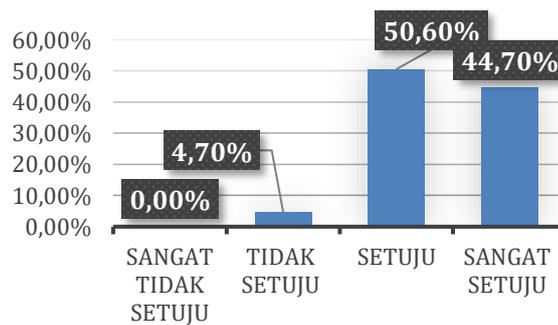


Diagram 3. 20 Tampilan Video Animasi PKH Sangat Menarik

Sebagian besar responden (44,7%) menyetujui bahwa tampilan dalam video animasi PKH menarik. Perkembangan zaman dan kemajuan IPTEK (Ilmu Pengetahuan & Teknologi) mendorong terciptanya inovasi media baru yakni video animasi. Penayangan video animasi tidak dilakukan tiap pertemuan hanya beberapa kali sebagai selingan dan media hiburan bagi responden. Visualisasi tampilan adalah hal yang penting, akan tetapi keseluruhan informasi yang jelas menjadi faktor utama dalam menunjang pemahaman responden untuk menangkap pesan didalamnya. Selain video animasi, terdapat media utama yang digunakan pendamping yakni modul, sebagai media utama modul mempunyai peran penting kepada responden untuk mencerna informasi didalamnya.

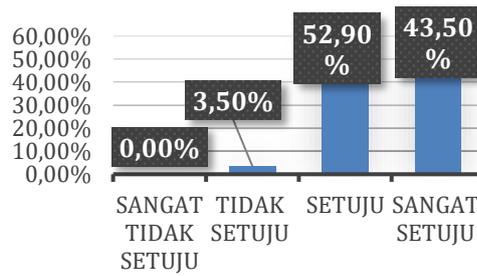


Diagram 3. 21 Kemudahan Memahami Informasi dalam Modul PKH

Data di atas menunjukkan lebih dari sebagian responden (52,9%) menyatakan bahwa mereka mudah untuk memahami informasi yang dijelaskan dalam modul Program Keluarga Harapan (PKH). Modul berfungsi untuk memberikan motivasi responden untuk belajar mandiri, kreatif, efektif dan efisien. Modul menjadi media pembelajaran utama dalam pelaksanaan *Family Development Session* (FDS), semua informasi yang ingin diketahui oleh responden tercantum dengan tulisan yang mudah dipahami sehingga responden dapat mempelajari lebih dalam. Berbeda dua media lainnya modul menyajikan informasi secara detail, akan tetapi *flipchart* hanya berupa ringkasan yang dikemas melalui diagram atau tabel.

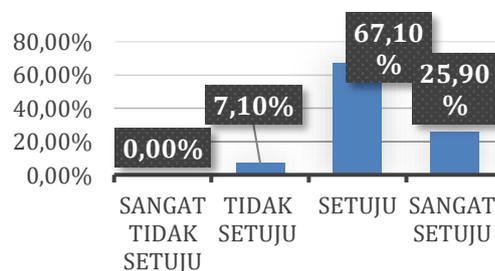


Diagram 3. 22 Kemudahan Memahami Diagram dalam *Flipchart* PKH

Mayoritas responden (67,1%) menyatakan bahwa mereka mudah untuk memahami diagram yang terdapat dalam *flipchart*. Seperti contoh diagram “isi piringku” dalam *flipchart* kesehatan, tulisan dalam aneka ragam warna

dengan variasi desain yang menarik. Visualisasi konsep tersebut lebih mudah diingat dan dicetak dalam ukuran besar sehingga mempermudah responden untuk melihat dikarenakan sebagian besar sudah mengalami rabun jauh. Akan tetapi video animasi menjadi visualisasi media yang tidak kalah menarik, di mana diciptakan untuk semua kalangan usia sehingga memperhatikan penggunaan bahasa didalamnya.

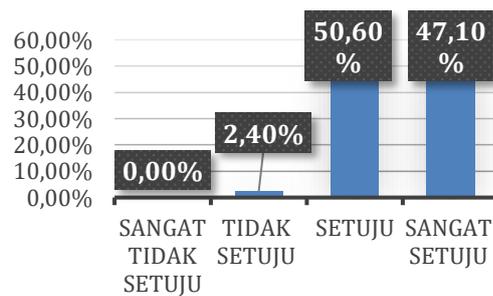


Diagram 3. 23 Kemudahan Memahami Bahasa dalam Video Animasi

Kebanyakan responden (50,6%) menyatakan bahwa mereka mudah memahami bahasa yang digunakan dalam video animasi. Video animasi tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga menjadi pembelajaran untuk menciptakan diskusi interaktif antara pendamping dengan responden. Video animasi digunakan responden dengan kategori pendidikan menengah ke bawah maka meminimalisir penggunaan istilah asing sehingga tidak menciptakan kesalahan pemahaman dalam transformasi pesan yang ingin disampaikan oleh Kementerian Sosial. Selain memperhatikan bahasa, informasi yang ditulis dalam salah satu media seperti modul, dideskripsikan berdasarkan urutan yang lengkap dengan tujuan agar responden tidak mengalami missinformasi.

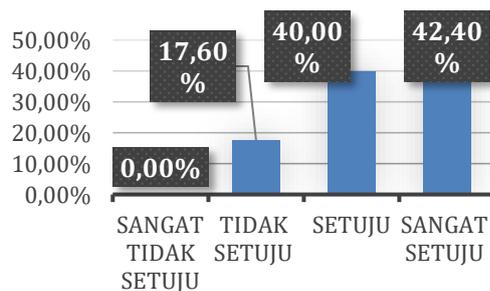


Diagram 3. 24 Informasi dalam Modul PKH Sudah Lengkap

Terdapat selisih 2,4% responden yang menyetujui bahwa informasi dalam modul dijelaskan dengan lengkap. Informasi yang dicantumkan berisi penjelasan secara *detail* sehingga dapat dipergunakan belajar mandiri. Tidak hanya berupa tulisan, didalamnya juga terdapat gambar untuk menunjang materi tersebut. Sisanya terdapat 17,6% responden yang tidak setuju bahwa informasi dalam modul PKH sangat lengkap, dikarenakan responden tidak memiliki modul pribadi sehingga menyebabkan mereka tidak dapat membaca secara rileks dan perlahan. Apabila modul ditulis rinci berbanding terbalik dengan *flipchart*, konsep dari awal menuliskan informasi secara ringkas agar mudah dipahami responden.

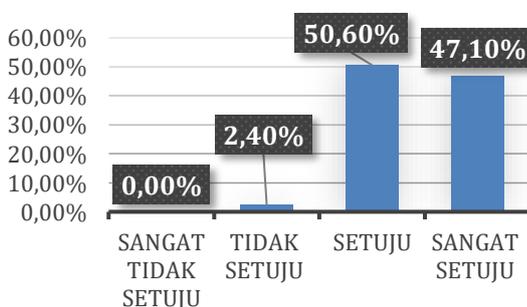


Diagram 3. 25 Penjelasan Singkat dalam *Flipchart* Sudah Lengkap

Sebagian besar responden (50,6%) menyatakan bahwa penjelasan singkat dalam *flipchart* sudah lengkap. *Flipchart* termasuk media pembelajaran yang ringkas dan mudah dibawa kemana saja. Ukuran gambar dan tulisan

didalamnya dibuat dengan ukuran yang lebih besar, tentunya isi materi yang ditampilkan hanya ringkasan saja. Hal tersebut memudahkan responden untuk memahami transformasi pesan yang dimaksud, tulisan yang bertele-tele membuat orang malas membaca, dengan adanya *flipchart* menciptakan situasi diskusi yang lebih kondusif dan meningkatkan motivasi responden. Selain *flipchart*, media hiburan atau sering disebut video animasi tidak hanya memberikan bayangan informasi pada responden tetapi juga menyelipkan pesan singkat yang penting.

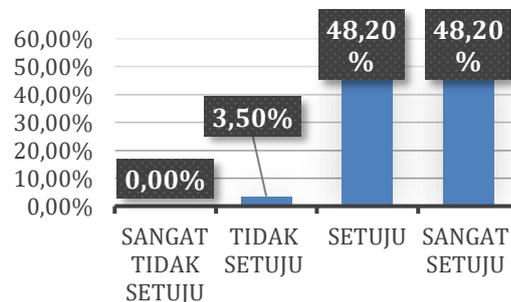


Diagram 3. 26 Pesan Singkat dalam Video Animasi Sudah Lengkap

Media pembelajaran sekaligus menjadi media hiburan menunjukkan hasil seimbang (48,2%) menyatakan bahwa pesan singkat yang ditampilkan sudah lengkap. Video animasi adalah penjelasan yang dikemas dalam bentuk digital sehingga mudah menarik perhatian dan antusias responden untuk memahami pesan yang disampaikan. Isi konten didalamnya dimuat dalam durasi pendek agar penonton tidak bosan. Pembuatan video animasi juga menyertakan iklan dalam bentuk beberapa pesan singkat untuk responden. Dengan demikian responden tidak hanya mendapatkan hiburan, mereka juga dapat menarik kesimpulan dari selipan pesan didalamnya.

Ketiga media yang digunakan dalam pendampingan *Family Development Session* (FDS) dapat diperoleh melalui pendamping baik cetak atau digital.

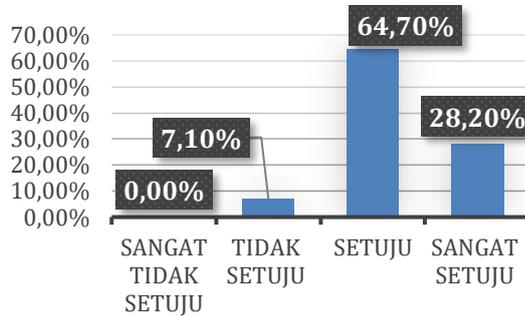


Diagram 3. 27 Kemudahan Mendapatkan Modul PKH dari Pendamping

Lebih dari sebagian besar responden (67,4%) menyatakan bahwa mudah untuk mendapatkan modul Program Keluarga Harapan (PKH) dari pendamping. Modul PKH tidak dibagikan satu per satu kepada responden, hanya pendamping yang mendapatkan modul tersebut. Meskipun begitu Kementerian Sosial telah menyiapkan modul dalam bentuk digital yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat melalui *website* resmi. Pendamping tidak menyediakan modul secara cetak karena keterbatasan jumlah modul yang tidak seimbang dengan banyaknya penerima manfaat. Hal tersebut juga berlaku dengan *flipchart*, media tersebut jumlahnya lebih terbatas tidak semua pendamping memiliki dan digunakan secara bergilir.

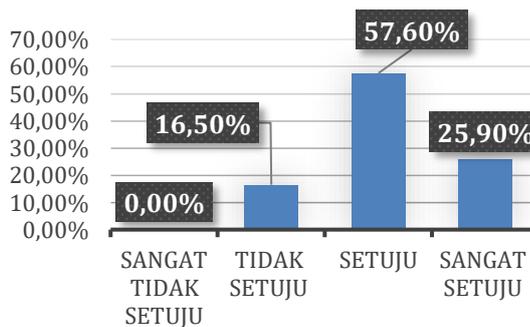


Diagram 3. 28 Kemudahan Mendapatkan *Flipchart* dari Pendamping

Meskipun sulit didapatkan perseorangan, mayoritas responden (57,6%) menyatakan bahwa mudah mendapatkan *flipchart* PKH dari pendamping. Kementerian Sosial memanfaatkan perkembangan zaman dan teknologi, mereka menyediakan *e-flipchart* yang dapat diakses dan diperbanyak secara mandiri oleh responden. Saat pendampingan, media tersebut tidak selalu dipakai selain ukurannya yang besar, keterbatasan jumlah juga menjadi faktor penyebabnya. Materi pendampingan *Family Development Session* (FDS) terbagi menjadi beberapa bab dan subbab, tetapi Kementerian Sosial tidak menyediakan semua materi dicetak dalam *flipchart* sehingga pendamping tidak bisa memaksakan selalu menggunakan media tersebut setiap pertemuannya. Hal tersebut dibenarkan oleh 16,5% responden yang merasakan bahwa selama mengikuti FDS tidak pernah mendapatkan pembelajaran melalui *flipchart*. Selanjutnya juga berlaku dalam video animasi, bahkan pendamping pun juga tidak memiliki semua unggahan video animasi, mereka memanfaatkan *Youtube* saat menayangkan dalam FDS.



Diagram 3. 29 Kemudahan Mendapatkan Video Animasi dari Pendamping

Sebagian responden (51,8%) menyatakan bahwa mudah mendapatkan video animasi dari pendamping. Ketersediaan video animasi tidak hanya saat pendampingan saja, tetapi diunduh melalui *platform* Youtube. Seluruh orang dapat menyaksikan dan mengunduh video tersebut secara gratis. Pendamping memanfaatkan *whatsapp group* untuk membagikan *link* video animasi terbaru sehingga responden tidak repot dan kesulitan mencarinya. *Link* tersebut menjadi acuan bagi pendamping untuk menanyakan pemahaman responden terkait materi pada pertemuan mendatang. Dengan demikian responden tidak tertinggal berita terkini dan memahami materi lebih dalam secara mandiri.

3.5 Kategorisasi Efektivitas Penggunaan Media

Sebagai cara untuk mengukur seberapa tingginya implementasi pengaruh penggunaan media dapat dilihat melalui kategori kelas interval variabel efektivitas penggunaan media (X_2), di mana setiap pertanyaan mempunyai nilai yang berbeda-beda dengan penjabaran sebagai berikut:

$$\frac{(Total\ Item\ Pertanyaan\ x\ Skor\ Tertinggi) - (Total\ Item\ Pertanyaan\ x\ Skor\ Terendah)}{Total\ Variasi\ Nilai}$$

$$= \frac{(11x4) - (11x1)}{4}$$

$$= \frac{44 - 11}{4}$$

$$= \frac{33}{4}$$

$$8,25 = 8$$

Tanggapan responden diuraikan menjadi empat kategori kelas dengan ketentuan, sebagai berikut:

1. Skor 11-18 memperlihatkan efektivitas penggunaan media tidak efektif
2. Skor 19-26 memperlihatkan efektivitas penggunaan media kurang efektif
3. Skor 27-34 memperlihatkan efektivitas penggunaan media efektif
4. Skor 35-44 memperlihatkan efektivitas penggunaan media sangat efektif

Tabel 3. 3 Kategorisasi Efektivitas Penggunaan Media

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tidak Efektif	0	0%
2	Tidak Efektif	0	0%
3	Efektif	18	21,2%
4	Sangat Efektif	67	78,8%

Hasil kategorisasi tersebut diperoleh dari hasil seberapa jauh pengaruh dengan menggunakan media dalam menunjang pembelajaran *Family Development Session* (FDS), sebagai berikut:

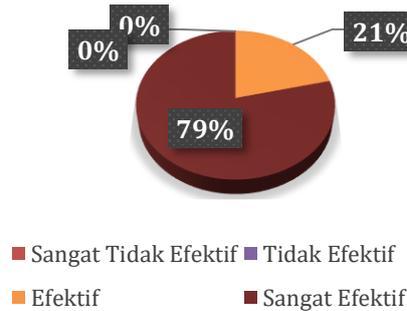


Diagram 3. 30 Kategorisasi Efektivitas Penggunaan Media

Lebih dari sebagian responden (79%) menyatakan bahwa media yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran *Family Development Session* (FDS) berjalan sangat efektif. Media tersebut terdiri dari tiga jenis yakni modul, *flipchart*, video animasi. Ketiga media tersebut memiliki karakteristik berbeda-beda yang saling menunjang proses diskusi menjadi lebih aktif dan interaktif. Konsep FDS adalah dua arah dengan adanya

bantuan media tersebut maka secara tidak langsung membantu pendamping untuk mengontrol respons dan perhatian responden dalam menyimak penjelasan materi. Dengan demikian dapat meningkatkan pengetahuan dan terciptanya perubahan perilaku. Berikut adalah tabel silang dari persilangan jumlah variabel Efektivitas Penggunaan Media (X_2) dengan variabel Tingkat Partisipasi KPM (Y):

Tabel 3. 4 Tabel Silang X_2 & Y

Efektivitas Penggunaan Media	Tingkat Partisipasi KPM				Total
	Sangat Tinggi	Tinggi	Rendah	Sangat Rendah	
Sangat Efektif	20,90%	46,27%	32,84%	0%	100%
Efektif	0%	0%	77,78%	22,22%	100%
Tidak Efektif	0%	0%	0%	0%	0%
Sangat Tidak Efektif	0%	0%	0%	0%	0%

3.6 Tingkat Partisipasi Keluarga Penerima Manfaat

Variabel efektivitas tingkat partisipasi keluarga penerima manfaat menjadi variabel Y yang terdiri dari 3 indikator dengan 8 pertanyaan, digunakan untuk mengukur seberapa jauh keterlibatan responden dan melihat bentuk partisipasi yang dilakukan oleh responden dalam Program Keluarga Harapan. Keterlibatan yang dilakukan responden bervariasi salah satunya interaksi antar sesama, selain untuk berbagi pengalaman menjadi sarana untuk meningkatkan hubungan responden sebagai tetangga.

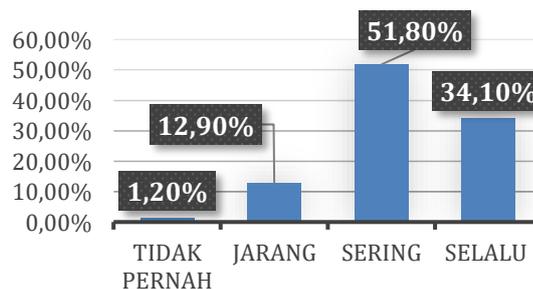


Diagram 3. 31 Keaktifan Anggota Berinteraksi Selama FDS

Sebagian besar responden (51,8%) menyatakan bahwa sering berinteraksi dengan yang lain selama mengikuti *Family Development Session* (FDS). Kelompok FDS adalah perkumpulan beberapa perwakilan penerima manfaat yang jarak tempat tinggalnya berdekatan, secara tidak langsung status hubungan mereka adalah tetangga. Sebagai status tetangga, mereka sudah mengenal sebelumnya sehingga tidak asing dan aneh untuk berkomunikasi satu sama lain. Mereka juga memiliki nasib sama yakni kemiskinan, oleh karena itu topik pembicaraannya selaras sehingga responden dapat berbagi pengalaman maupun pengetahuan. Selain interaksi, koordinasi juga diperlukan untuk menciptakan suasana diskusi lebih hidup dan interaktif.



Diagram 3. 32 Koordinasi Sesama Anggota Selama FDS Berlangsung

Mayoritas responden (49,7%) menyatakan sering melakukan koordinasi sesama anggota *Family Development Session* (FDS). Setiap kelompok FDS memiliki ketua kelompok yang membantu mengatur anggotanya untuk bekerja sama secara efektif dan harmonis. Koordinasi yang dilakukan selama FDS berlangsung dimulai dari konsisten membalas pesan whatsapp *group* dari siapapun, berdiskusi dengan aktif pada saat sesi diskusi, ataupun

hadir dalam pertemuan rutin FDS tiap bulannya. Kesuksesan FDS tidak hanya tanggung jawab pendamping ataupun ketua kelompok saja, tetapi membutuhkan keterlibatan dari seluruh anggota kelompok. Oleh karena itu interaksi tanya jawab selama FDS berlangsung juga menjadi faktor penentu keberhasilan pendampingan FDS.



Diagram 3. 33 Keaktifan Anggota dalam Sesi Tanya Jawab FDS

Berbanding terbalik dengan interaksi antar sesama anggota, sebagian besar responden (43,5%) jarang berkontribusi dalam sesi tanya jawab selama diskusi berlangsung. Konsep pelaksanaan *Family Development Session* (FDS) menggunakan dua arah, tetapi faktanya responden enggan bertanya ataupun menjawab pertanyaan atau pernyataan dari pendamping. Mereka lebih memilih untuk mendengarkan tanpa ada keinginan mengeluarkan pendapatnya. Terjadi karena responden berspekulasi sendiri bahwa pertanyaan yang diajukan tidak bermutu ataupun mereka merasa sudah paham dengan penjelasan dari pendamping sehingga tidak perlu bertanya. Seringkali pendamping memberikan kesempatan kepada responden tetapi sebagian besar responden hanya diam, dikarenakan keterbatasan waktu pendamping kembali melanjutkan menjelaskan materi. Tujuan pendampingan FDS adalah pengimplementasian perubahan perilaku,

seperti menyisihkan uang untuk investasi atau membuka usaha, akan tetapi rata-rata tidak melakukannya.

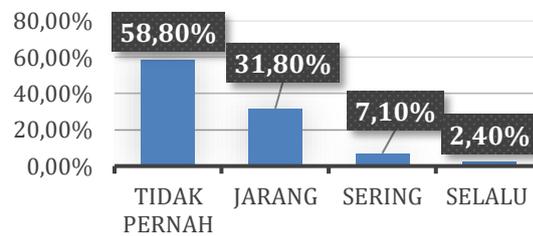


Diagram 3. 34 *Percobaan Membuka Usaha dari Modal Bantuan PKH*

Rata-rata responden (58,8%) tidak pernah mencoba menggunakan uang bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) untuk membuka usaha. Jumlah nominal bantuan PKH tidak terlalu besar, responden lebih memilih mengalokasikan uang tersebut untuk kebutuhan sehari-hari. Mereka sulit menyisihkan sisa uang dikarenakan pendapatan yang kecil dan lebih memilih ditabung sebagai dana darurat. Membuka modal usaha membutuhkan dana yang cukup besar dan tanggung jawab balik modal sehingga hanya sebagian kecil responden (7,1%) yang memiliki keberanian untuk sering mengalokasikan dana ke dalam modal usaha. Alokasi bantuan PKH tidak hanya untuk menabung atau modal usaha, salah satu kriteria utama penerima PKH adalah anak sekolah sehingga wajib menyisihkan uang untuk mensukseskan program wajib belajar pada anak.



Diagram 3. 35 Penggunaan Modal PKH untuk Keperluan Edukasi Anak

Mayoritas responden (48,2%) menyatakan selalu menggunakan dana PKH untuk keperluan edukasi anaknya. Rata-rata sudah berkeluarga dan memiliki anak, di mana kebutuhan anak menjadi hal utama bagi responden terutama pendidikan anak. Anak sekolah berhak mengikuti program wajib belajar pemerintah 12 tahun sehingga tidak ada alasan bagi responden mendukung kembang tumbuh anak untuk masa depan yang cemerlang. Akan tetapi sebagian responden (17,6%) yang tidak pernah menggunakan adalah lansia, di mana sudah tidak memiliki keluarga dan mayoritas hanya hidup sendiri sehingga dana untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri.

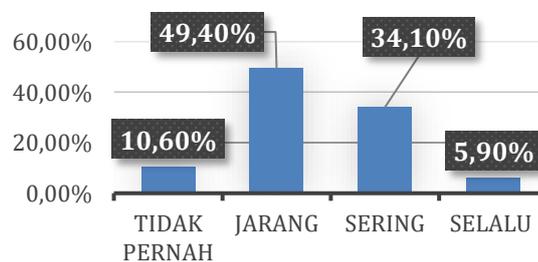


Diagram 3. 36 Menyampaikan Rekomendasi Selama Mengikuti FDS

Berdasarkan hasil diatas 49,4% responden jarang menyampaikan rekomendasi selama mengikuti *Family Development Session* (FDS). Lebih memilih diam dan cenderung mendengarkan materi dari pendamping, rata-rata responden menganggap kehadiran sebatas formalitas saja sehingga

tidak memiliki keinginan memberikan masukan ataupun saran. Akan tetapi 34,1% responden sering menggunakan suaranya untuk memberikan rekomendasi terkait pelaksanaan FDS. Rekomendasi tersebut berguna sebagai bahan evaluasi pendamping maupun responden untuk pertemuan selanjutnya. Rekomendasi tersebut ditampung oleh pendamping untuk ditindaklanjuti dari pusat. Tidak hanya rekomendasi penyampaian kritik responden juga penting untuk mewujudkan tujuan utama PKH yakni mengurangi angka kemiskinan.

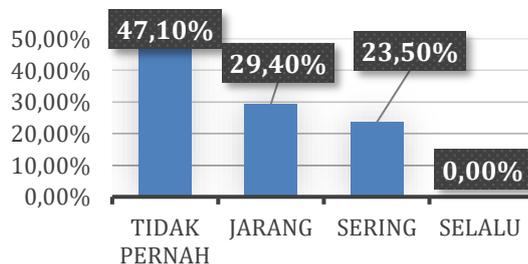


Diagram 3. 37 Memberikan Kritik Selama Mengikuti FDS

Selain enggan menyampaikan rekomendasi, mayoritas responden (47,1%) tidak pernah memberikan kritik selama mengikuti *Family Development Session* (FDS). Mereka sungkan dan cenderung tidak berani menyampaikan kritik kepada pendamping. Mereka lebih memilih diam dan mengikuti alur yang telah disediakan, padahal kritik yang membangun membantu Pemerintah Indonesia mengevaluasi apa yang kurang dari pendampingan selama ini. Keberhasilan PKH tidak hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi membutuhkan keterlibatan responden. Kritik menjadi salah satu bentuk timbal balik dari responden terkait seberapa jauh kejelasan dan keefektifitasan pendampingan FDS. Terakhir, pelaporan pelaksanaan

kegiatan PKH juga memperbaiki algoritma pendampingan FDS ke arah yang lebih baik.

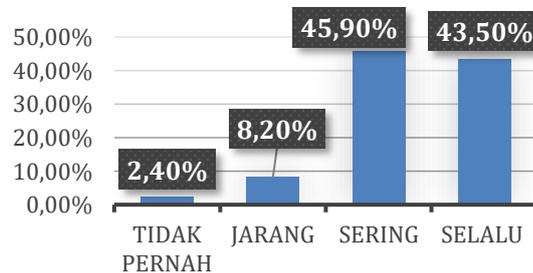


Diagram 3. 38 Melaporkan Pelaksanaan PKH Selama Mengikuti FDS

Lebih dari sebagian responden (45,9%) sering melaporkan pelaksanaan kegiatan Program Keluarga Harapan (PKH). Mayoritas responden melaporkan kegiatan PKH setelah mereka mendapatkan pencairan dana bantuan pada pertemuan berikutnya. Selain itu responden juga melaporkan terkait administrasi seperti namanya tidak muncul, pembaharuan data Dana Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) maupun pemotongan dana melalui kartu. Laporan menjadi catatan evaluasi bagi pendamping untuk ditindaklanjuti dan meminimalisir keluhan yang datang dari responden tentang permasalahan administrasi data.

3.7 Kategorisasi Tingkat Partisipasi Keluarga Penerima Manfaat

Mengukur tinggi rendahnya keterlibatan responden dalam mensukseskan Program Keluarga Harapan dapat diketahui melalui kategori kelas interval variabel tingkat partisipasi keluarga penerima manfaat (KPM) sebagai variabel Y. Kategorisasi tersebut diperoleh dari akumulasi pertanyaan yang dijawab oleh responden dengan penjabaran sebagai berikut:

$$\frac{(Total\ Item\ Pertanyaan\ x\ Skor\ Tertinggi) - (Total\ Item\ Pertanyaan\ x\ Skor\ Terendah)}{Total\ Variasi\ Nilai}$$

$$= \frac{(8x4) - (8x1)}{4}$$

$$= \frac{32 - 8}{4}$$

$$= \frac{24}{4}$$

$$= 6$$

Akumulasi tanggapan responden dikelompokkan menjadi empat kelas kategori dengan ketentuan, sebagai berikut:

1. Skor 8-13 menunjukkan tingkat partisipasi KPM sangat rendah
2. Skor 14-19 menunjukkan tingkat partisipasi KPM rendah
3. Skor 20-25 menunjukkan tingkat partisipasi KPM tinggi
4. Skor 26-32 menunjukkan tingkat partisipasi KPM sangat tinggi

Tabel 3. 5 Kategorisasi Tingkat Partisipasi Keluarga Penerima Manfaat

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Rendah	3	3,5%
2	Rendah	38	44,7%
3	Tinggi	29	34,1%
4	Sangat Tinggi	15	17,6%

Melalui kategorisasi tersebut, hasil survei terkait tingkat partisipasi keluarga penerima manfaat dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

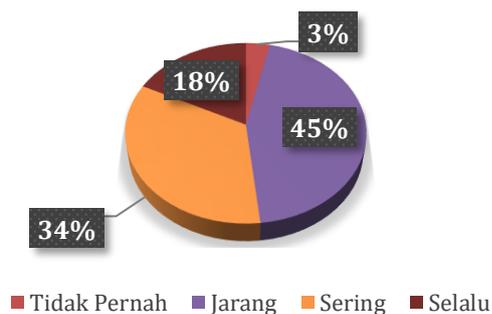


Diagram 3. 39 Kategorisasi Tingkat Partisipasi Keluarga Penerima Manfaat

Mayoritas responden (45%) memiliki tingkat keterlibatan yang rendah dalam pendampingan *Family Development Session* (FDS). Mereka tidak menganggap serius pelaksanaan FDS karena menurut mereka keterlibatannya dalam forum tersebut sebatas formalitas. Penjelasan materi pendamping dihiraukan oleh responden sehingga transformasi pesan dari Kementerian Sosial & Dinas Sosial melalui pendamping tidak tersampaikan dengan maksimal sehingga berdampak pada rendahnya implementasi perilaku dalam kehidupan responden. Responden hanya mau mendapatkan bantuannya saja tanpa berpartisipasi dalam rangkaian kegiatan FDS, oleh demikian perwujudan tujuan Program Keluarga Harapan (PKH) yakni terciptanya perubahan perilaku dan graduasi sejahtera menjadi terhambat.